

B A B I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Dalam dunia pendidikan telah hangat dan banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam, hal ini lah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan berkarakter.

Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi anak didik baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Demikian dengan Indonesia, bangsa kita juga tidak ingin menjadi suatu bangsa yang bodoh dan keterbelakang terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka perbaikan sumber daya manusia juga perlu ditingkatkan, agar mampu menghasilkan sumber daya yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses penataan pendidikan.

Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia tersebut dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting atau utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik. Hal ini telah dilandaskan oleh berbagai pemikiran tentang pendidikan dan berbagai peraturan perundang-undangan tentang pendidikan. Sebagai contoh,

beberapa puluh tahun lalu Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, telah menandakan secara eksplisit bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”.

Demikian juga laporan Delors untuk pendidikan, sebagaimana tercantum dalam buku Pembelajaran: Harta Karun di Dalamnya, menegaskan bahwa pendidikan abad ini bersandar pada lima tiang pembelajaran sejagat (*five pillar of learning*), yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* serta *learning to transform for oneself and society*.²

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga terpapar secara tersurat berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter di samping intelektualitas. Ini semua menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi peserta didik.

Sehubungan dengan itu, penyelenggaraan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dapat dikatakan sudah berada pada jalur yang tepat, karena telah memberikan pendidikan karakter sekaligus membentuk

¹ Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : cetakan kedua, 2017), 4

² Ibid, 4

³ Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdikbud, 2003), 10

intelektualitas berupa kompetensi. Meskipun demikian, proporsi penerapan pendidikan karakter dengan pendidikan intelektual belum berimbang akibat berbagai faktor. Usaha penyeimbangan pendidikan karakter dengan pembentukan kompetensi senantiasa harus dilakukan.

Pendidikan karakter sejatinya sudah digalakkan sejak tahun 2010 dalam bentuk Gerakan Nasional yang diimplementasikan di setiap satuan pendidikan. Selama kurun waktu tersebut hingga sekarang sudah banyak praktik-praktik baik yang telah berhasil dikembangkan di sekolah, namun masih banyak hal yang harus dibenahi agar proses penanaman karakter menjadi budaya dapat berjalan secara berkesinambungan. Demi kepentingan masa depan bangsa Indonesia, bahkan sejak sekarang perlu dilakukan pemusatan (*centering*) pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia. Kesadaran sekaligus usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional semakin kuat ketika pada tahun 2010 pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa.⁴

Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Lebih dari itu, pendidikan kita sesungguhnya melewatkan atau mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik dan spiritual).⁵ Apa yang selama ini kita lakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan

⁴ Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter,*⁵

⁵ Muhadjir Effendy,, *Arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Pelatihan Pengembangan Kapasitas untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Hotel Santika*, (Jakarta, 27 September 2016.) (transkrip rekaman Kemdikbud).

kecerdasan akademis. Olah pikir ini pun belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, melainkan baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter.

Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (*best practice*) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam ekosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. PPK ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah.

Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2016 mulai merilis kebijakan baru mengenai pendidikan karakter yang sekarang menjadi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dimana pendidikan karakter yang baru ini lebih komprehensif dan lebih dekat pada pembelajaran K-13 yang bernuansa tematik. Penguatan Pendidikan Karakter atau lebih sering disebut dengan PPK merupakan gerakan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan dengan nilai karakter. Lima nilai utama karakter dalam PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.⁶ Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain dan berkembang membentuk keutuhan pribadi yang berkarakter..

Kemendikbud menjelaskan bahwa gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas.⁷ Peneliti dalam penelitian ini akan berfokus pada implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah

⁶ Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*,....8-9

⁷ *Ibid*, 15

dalam peningkatan mutu sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah akan berjalan dengan baik jika didukung dengan kondisi lingkungan dan budaya sekolah yang baik. Menciptakan lingkungan yang kondusif akan mendukung penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui pembiasaan, pembiasaan ini akan diterapkan melalui budaya sekolah.

Peneliti memilih UPT SMPN 3 Srengat Kabupaten Blitar sebagai lokasi penelitian sebab sejak tahun 2012 sekolah ini telah ditunjuk sebagai sekolah percontohan untuk kegiatan PPK dan memiliki budaya mutu yang baik serta telah melaksanakan sistem penjaminan mutu internal (SPMI), kemudian sekolah ini juga salah satu sekolah yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dan menjadi sekolah adiwiyata tingkat nasional.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah UPT SMPN 3 Srengat Kabupaten Blitar bapak Heri Sasmito, S.Pd, S.Komp, pada tanggal 11 Pebruari 2020 beliau mengatakan bahwa penerapan PPK di UPT SMPN 3 Srengat Kabupaten Blitar memberi peningkatan mutu dan kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut, karena peserta didik sudah terbiasa menumbuhkan budi pekerti dalam menyerap informasi dan pengetahuan, serta telah terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, maupun masyarakat.⁸

Sedangkan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar adalah sekolah model SPMI dan sekolah adiwiyata yang dikenal sebagai sekolah yang memiliki budaya sekolah yang baik, tak hanya terkait pendidikan karakter mengenai nilai religius dan akhlak mulia saja yang dikembangkan sekolah, namun juga mengenai nilai kepedulian terhadap lingkungan hidup serta memiliki segudang prestasi berkat pembiasaan kokurikuler dan ekstrakurikulernya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah UPT SMPN 1 Nglegok Kabupaten Blitar bapak Gatot Sutrisno S.Pd, MM, pada tanggal 13 Pebruari 2020 beliau mengatakan bahwa penerapan PPK di UPT SMPN 1

⁸ Wawancara dengan kepala sekolah UPT SMPN 3 Srengat Kabupaten Blitar bapak Heri Sasmito, S.Pd, S.komp. 11 Pebruari 2020 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah.

Nglegok Kabupaten Blitar, keseluruhan siswa menunjukkan karakter yang berbeda-beda.⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru PKn bapak Suharso, S.Pd selaku koordinator PPK hasil evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter di UPT SMPN 1 Nglegok Kabupaten Blitar yang dilaksanakan setiap minggu, siswa menunjukkan karakter yang lebih baik.¹⁰ Siswa yang memiliki karakter yang baik, menunjukkan sikap seperti peduli dengan teman-temannya dan tidak egois, kemandirian dalam mengerjakan tugas individu, tidak membedakan dalam berteman, serta ketaatannya beragama yang tercermin ketika siswa menjalankan shalat dhuhur berjamaah dengan rajin tidak mengulur waktu serta memiliki sopan santun dan budi pekerti yang baik.

Adapula siswa yang menunjukkan karakter kurang baik, seperti egois dengan tidak mau berbagi buku paket dengan teman yang tidak membawa buku, kurangnya kemandirian dalam mengerjakan tugas individu, kurangnya tanggung jawab, serta melontarkan kata-kata yang kurang baik, meskipun guru sudah memberikan punishment kepada siswa tetapi tidak menunjukkan efek jera dan mengulanginya. Beberapa siswa menurut guru kelas masing-masing mereka dikenal sulit diatur, karena menunjukkan karakter keseharian yang kurang baik. Melihat fenomena seperti itu, peneliti mempunyai rasa ingin tahu bagaimana karakter siswa di dua sekolah itu secara mendalam, melalui keseharian dan pembiasaan yang dilaksanakan di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar .

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar. Hasil

⁹ Wawancara dengan kepala sekolah UPT SMPN 1 Nglegok Kabupaten Blitar bapak Gatot Sutrisno, S.Pd, M.M. 13 Pebruari 2020 pukul 10.00 WIB di ruang kepala sekolah.

¹⁰ Wawancara dengan Guru UPT SMPN 1 Nglegok Kabupaten Blitar bapak Suharsa, S.Pd,. 11 Februari 2020 pukul 11.00 WIB di ruang PPK.

penelitian yang diperoleh nanti yaitu dapat mengetahui cara , komitmen kepala sekolah, peran warga sekolah dan hasil pengimplementasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah. Maka peneliti mengangkat judul penelitian “ Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan Pembiasaan Berbasis Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Sekolah di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini difokuskan pada aspek implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah. Adapun implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah meliputi cara, komitmen kepala sekolah, peran warga sekolah dan hasil implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah. Adapun untuk situs penelitian peneliti memfokuskan di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar.

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara dalam implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar?
2. Bagaimana komitmen kepala sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar?
3. Bagaimana peran warga sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam

peningkatan mutu sekolah di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar?

4. Bagaimana hasil implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian.

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis cara dalam implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar.
2. Untuk menganalisis komitmen kepala sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar.
3. Untuk menganalisis peran warga sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar.
4. Untuk menganalisis hasil implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna untuk memberikan sumbangan pada dunia pendidikan dan bermanfaat. Manfaat penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Sekolah Menengah Pertama dan pedoman guru untuk pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan literatur dalam dunia kepustakawanan yang berkaitan dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang berkaitan dengan kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah di sekolah.
2. Secara Praktis.
- a. Bagi Kepala Sekolah.
Diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi kepala sekolah yaitu sebagai upaya kebijakan sekolah yang lebih baik dalam mengarahkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah, dapat digunakan sebagai perencanaan maupun strategi dalam menerapkan nilai karakter ke peserta didik di sekolah dengan budaya yang sesuai. Penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran sekolah untuk memberikan pelatihan kepada guru dalam pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar.
 - b. Bagi Guru
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan guru untuk meningkatkan kualitas dalam melaksanakan PPK berbasis budaya sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran guru dalam memberikan evaluasi bagi siswa saat melakukan kegiatan dalam pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah.
 - c. Bagi Peneliti dan Peneliti selanjutnya
Diharapkan hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Penelitian ini juga dapat memahami bagaimana bentuk kegiatan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis budaya sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

E. Penegasan Istilah.

Agar pembahasan dalam tesis ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pengembangan nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, agama, budaya, dan nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

2. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Sebagaimana tercantum dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹¹

PPK merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

3. Kegiatan Pembiasaan

¹¹ Indarti Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, (Jakarta: Paska, 2018), 2

Pembiasaan menurut Mulyasa adalah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus.¹²

Kegiatan pembiasaan adalah rangkaian perilaku yang baik yang harus dilakukan anak setiap saat secara periodik dan dilaksanakan dengan suka rela terus menerus sehingga diharapkan akan terus dilakukan sebagai kebiasaan.¹³

4. PPK berbasis Budaya sekolah

Budaya sekolah adalah keseluruhan corak relasional antar individu di lingkungan sekolah yang membentuk tradisi. yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang berkembang di sekolah.

PPK berbasis budaya sekolah merupakan suatu kegiatan yang memperkuat karakter peserta didik dengan tradisi yang dimiliki oleh sekolah dengan membentuk nilai-nilai utama karakter.

Terdapat tiga ruang bagi pengembangan budaya sekolah yaitu kegiatan rutin, kegiatan terprogram dan kegiatan spontan.¹⁴

Selain itu terdapat 8 (delapan) cara untuk melakukan PPK Berbasis Budaya Sekolah yaitu:¹⁵

- (a). Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama karakter.
- (b). Memberikan keteladanan antar warga sekolah.
- (c). Melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah.
- (d). Membangun dan mematuhi norma, peraturan dan tradisi sekolah.
- (e). Mengembangkan penjenamaan sekolah (*school branding*).
- (f). Mengembangkan kegiatan literasi.

¹² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), . 166

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), . 31

¹⁴ Indarti Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah,*8

¹⁵ Ibid, 9

(g).Mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

(h). Melakukan pendampingan.

5. Peningkatan Mutu Sekolah

Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.¹⁶

2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan secara operasional dari judul “ Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok Kabupaten Blitar “ adalah dengan cara implementasi dalam PPK melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah , komitmen kepala sekolah, peran warga sekolah dan hasil implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam karya ilmiah merupakan bantuan yang digunakan pembaca untuk memperoleh gambaran dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam tesis ini terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian teks isi dan terakhir bagian penutup. Sistematika pembahasan Tesis ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman bagan, halaman daftar lampiran, halaman abstrak. Bagian isi terdapat enam bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, Bab ini berisi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum terdiri dari

¹⁶ Zamroni. , *Meningkatkan Mutu Sekolah* . (Jakarta : PSAP Muhamadiyah,2007), .2

sub-sub bab tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah secara konseptual dan operasional.

BAB II merupakan uraian tentang kajian pustaka atau berisi teori-teori terkait implementasi penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu di sekolah. Pada bab ini juga berisi penelitian terdahulu dengan tema yang sama atau mirip dan paradigma penelitian. , yang terdiri dari: *pertama*, implementasi pendidikan penguatan karakter (PPK), *kedua*, penguatan pendidikan karakter *ketiga*, kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah, *keempat*, Peningkatan mutu sekolah, *kelima* hasil penelitian terdahulu dan *keenam* paradigma penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian. Dalam hal ini membahas rancangan penelitian (berisi pendekatan dan jenis penelitian), kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data,dan tahap-tahap penelitan.

BAB IV Laporan hasil penelitian, yang berisi: deskripsi singkat mengenai profil penelitian, paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian merupakan hasil penelitian. Disini berisi pemaparan dan temuan penelitian terkait implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok Kabupaten Blitar. Di dalamnya penulis uraikan deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V adalah pembahasan. Disini berisi pembahasan secara mendalam berdasarkan fakta lapangan yang telah disajikan dalam pemaparan data dan temuan penelitian, selanjutnya peneliti analisis secara mendalam sesuai dengan teori dan disiplin ilmu yang berkaitan. Analisis ini mencakup strategi pengorganisasian, penyajian, dan pengelolaan mengenai Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok Kabupaten Blitar, yang terdiri dari: *pertama*, cara implementasi PPK melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah

dalam peningkatan mutu sekolah, *kedua*, komitmen kepala sekolah dalam implementasi PPK melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah *ketiga* peran warga sekolah dalam implementasi PPK melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah, *keempat* hasil yang diperoleh dalam implementasi PPK melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah,

BAB VI adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian mulai dari judul hingga poses pengambilan kesimpulan, implikasi teoritis maupun praktis dan saran-saran yang berkaitan dalam penelitian. Bagian akhir adalah penutup, terdiri dari tiga hal pokok yaitu kesimpulan, implikasi, dan saran.

Bagian terakhir merupakan bagian yang bersifat memberikan nilai kelengkapan bagi tesis terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian tesis, d) daftar riwayat hidup.